



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM

Kuni Zakiyah

zakiyakhuni123@gmail.com

Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan

Davina Maulidia Chesta Adabi

davinacesta@gmail.com

Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur

Korespondensi penulis: zakiyakhuni123@gmail.com

Abstract. *This research aims to explore how society views Islamic religious education in public schools. Even though PAI has a significant contribution in building student character and ethics, there is still a negative stigma regarding it as an institution that is lagging behind and lacks professionalism. This study focuses on determining the factors that influence public perception and how the lack of information regarding the development of Islamic religious education contributes to this stigma. Research findings indicate that society's understanding of PAI varies, with many parents preferring education at Islamic boarding schools compared to public schools, because they consider education at Islamic boarding schools to be more in-depth and comprehensive. On the other hand, negative perceptions often arise due to dissatisfaction with the curriculum which is considered traditional and does not meet the needs of modern society, such as teaching about muamalat and social ethics.*

Keywords: *Community perception, PAI, public schools*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan guna menjelajahi bagaimana masyarakat memandang pendidikan agama Islam di sekolah umum. Meskipun PAI memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter dan etika siswa, masih ada stigma negatif yang menganggapnya sebagai lembaga yang ketinggalan dan kurang profesional. Studi ini memusatkan perhatian pada penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat serta bagaimana minimnya informasi mengenai perkembangan pendidikan agama Islam berkontribusi terhadap stigma tersebut. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat mengenai PAI bervariasi, dengan banyak orang tua yang lebih memilih pendidikan di pesantren dibandingkan di sekolah umum, karena mereka menganggap pendidikan di pesantren lebih mendalam dan menyeluruh. Di sisi lain, persepsi negatif sering muncul akibat ketidakpuasan terhadap kurikulum yang dianggap tradisional dan tidak memenuhi kebutuhan masyarakat modern, seperti pengajaran mengenai muamalat dan etika sosial.

Kata kunci: Persepsi masyarakat, PAI, sekolah umum

LATAR BELAKANG

Pendorong utama perubahan perilaku masyarakat adalah pendidikan. Prinsip dasar pendidikan, termasuk pendidikan Islam, adalah bahwa semua orang memiliki keutamaan seperti kecerdasan, kreativitas, dan warisan budaya. Namun, penekanannya adalah pada prinsip-prinsip pribadi dan kemasyarakatan serta keterampilan spiritual dan keyakinan monoteistik. Teori halal-haram saja tidak dapat menentukan kualitas moral; inisiatif budaya di rumah, komunitas, dan pendidikan juga diperlukan.

Islam dan pendidikan memiliki hubungan yang ibarat dua sisi mata uang. Hal ini menunjukkan adanya hubungan filosofis yang mendasar antara Islam dan pendidikan, dan keduanya sejalan dengan perannya sebagai cara paling efektif untuk menyampaikan pelajaran moral yang bermanfaat bagi banyak orang jika dipatuhi arahan dan larangannya. Munjiat (2018). Situasinya sendiri sering kali kurang penting dibandingkan persepsi

masyarakat. Oleh karena itu, persepsi masyarakat saat ini terhadap pendidikan agama Islam dibentuk oleh bagaimana mereka mempersepsikannya. Selain itu, pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam dan perguruan tinggi agama Islam seringkali mendapat stigma di mata masyarakat. Pendidikan agama Islam terkadang mendapat stigma kecil, bahkan kuno, tradisional, najis, kotor, dan konotasi negatif lainnya. Meskipun kenyataannya tidak demikian, stigma sosial telah tumbuh begitu kuat sehingga masyarakat tidak ingin menyekolahkan anaknya ke sekolah Islam dan menolak menyekolahkan ke universitas Islam karena takut anaknya tidak akan bisa berbuat apa-apa setelah mereka lulus. Apa? tidak mampu mengamalkan ilmunya di kehidupan selanjutnya. Lebih jauh lagi, karena kalah bersaing di pasar tenaga kerja, khususnya dalam perekonomian global saat ini, bahkan menjadi beban masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam berkembang dalam beberapa hal. Beberapa elemen berkontribusi terhadap berkembangnya pandangan ini, antara lain lembaga pendidikan Islam (Madrasah Diniyah dan Madrasah Taman Pendidikan Al-Qur'an). Sementara itu, kurikulum pendidikan agama Islam dinilai masyarakat luas sudah ketinggalan zaman dan tidak berkembang. Topiknya juga sama, materinya selalu dikaitkan dengan amalan ibadah, termasuk shalat, puasa, zakat, dan haji. Sementara itu, Pendidikan Agama Islam tidak menjawab permasalahan yang dibutuhkan masyarakat. Sebenarnya masyarakat sangat membutuhkannya di wilayah keberadaan Muamalat. Bagaimana menyikapi permasalahan di rumah, bagaimana berperilaku anak terhadap orang tua dan sebaliknya, bagaimana bersikap sopan kepada guru, bagaimana menghadapi kejahatan sehari-hari, bagaimana belajar bahasa Arab, dan lain sebagainya. Meskipun beratnya masing-masing persoalan tersebut, PAI mengabaikannya.¹

Di sekolah umum, pengajaran agama Islam sangat penting dalam membentuk moralitas, spiritualitas, dan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan yang lebih komprehensif, pendidikan agama berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan kualitas sosial dan etika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari selain mendidik tentang prinsip-prinsip Islam. Namun, meski berperan penting, persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam seringkali diliputi stigma negatif. Banyak pihak yang menganggap pendidikan ini sebagai lembaga yang kurang profesional dan tidak relevan dengan perkembangan saat ini.

Minimnya pengetahuan tentang kemajuan dan inovasi pendidikan agama Islam menjadi salah satu penyebab utama munculnya kesan kurang baik tersebut. Banyak orang yang tidak menyadari banyaknya kemajuan baik yang terjadi dalam pendidikan agama Islam di sekolah umum, seperti penggabungan teknologi ke dalam kelas dan penggunaan metode pengajaran yang lebih kontemporer. Menurut penelitian, stigma ini dapat menghambat kemajuan pendidikan agama Islam dan menurunkan motivasi siswa untuk mempelajarinya.

Karena itu, sangat krusial melakukan penelitian tambahan guna memahami pandangan masyarakat mengenai pendidikan agama Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang memengaruhi perspektif masyarakat serta memberikan saran untuk memperbaiki citra pendidikan agama Islam di sekolah formal. Dengan memahami pandangan masyarakat, diharapkan dapat diidentifikasi strategi komunikasi yang efektif untuk mengedepankan nilai-nilai positif dari PAI.

¹ Faizatul Qolbiyah et al, "Persepsi masyarakat tentang pendidikan agama Islam di Desa Karangjati Kecamatan Pandaan Pasuruan", *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2024, 10(2), 904-918. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.1352

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Persepsi Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi dikenal sebagai reaksi yang dialami oleh seseorang dalam proses memahami melalui indra-indranya. Dengan kata lain, persepsi merupakan proses di mana individu mengamati lingkungan di sekitarnya melalui indra yang dimiliki membuatnya menyadari segala hal yang ada di sekitarnya.

Menurut Bimo Walgito, pandangan merupakan suatu proses yang dimulai dengan penginderaan, di mana individu menerima rangsangan melalui alat indra mereka, yang juga dikenal sebagai proses sensoris. Namun, proses ini tidak berakhir pada tahap penerimaan saja, stimulus yang diterima selanjutnya diproses dan dianalisis lebih lanjut menjadi suatu persepsi yang lebih kompleks..²

Gibson dan rekan-rekannya (1989) dalam buku "Organisasi Dan Manajemen Perilaku" mendefinisikan pandangan sebagai proses perilaku yang digunakan oleh seseorang guna menginterpretasikan dan memahami lingkungan di sekitarnya, terutama terkait dengan objek-objek yang ada. Mereka juga menjelaskan bahwa persepsi adalah proses di mana individu memberikan arti pada lingkungan. Dengan demikian, setiap orang dapat memberikan interpretasi yang berbeda terhadap stimulus meskipun objek yang diamati sama. Pandangan individu terhadap suatu kondisi sering kali lebih signifikan daripada keadaan itu sendiri.³

Persepsi atau pandangan dapat diartikan sebagai pendapat seseorang mengenai suatu hal, yang melibatkan evaluasi, pengorganisasian, dan interpretasi informasi dari berbagai pengalaman di lingkungan. Proses ini bertujuan untuk menafsirkan informasi tersebut sehingga dapat membentuk gambaran yang utuh dan bermakna. Persepsi adalah salah satu aspek dari kognisi, yaitu proses yang berfokus pada penciptaan kesan mengenai atribut-atribut suatu objek atau individu lain.

Dengan demikian, pandangan bisa dimaknai sebagai tahap pengolahan informasi yang diterima melalui panca indera dari lingkungan, yang selanjutnya diproses serta diseleksi oleh otak. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan interpretasi yang berupa evaluasi berdasarkan persepsi atau pengalaman yang telah dialami sebelumnya.

Masyarakat terdiri dari individu-individu yang senantiasa terhubung dan berkomunikasi dengan orang lain pada suatu komunitas. Kehidupan dinamika masyarakat yang terus berubah adalah fenomena yang tidak bisa dihindar. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan keberadaan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, sehingga tidak mungkin bagi seseorang untuk hidup sepenuhnya secara personalitas dalam lingkungannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat didefinisikan sebagai sekumpulan individu yang tinggal di daerah tertentu dengan batas-batas yang jelas. Faktor utama yang membedakan suatu masyarakat adalah adanya hubungan yang kuat dan erat antar anggota kelompok tersebut, dibandingkan dengan hubungan mereka terhadap orang-orang di luar kelompok. Masyarakat dapat dipahami sebagai sebuah komunitas di mana anggotanya saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain. Secara umum, istilah masyarakat merujuk pada beberapa individu yang tinggal bersama di sebuah komunitas yang terstruktur.

Masyarakat dapat diartikan sebagai kelompok yang besar atau kecil yang terdiri dari sejumlah individu yang secara alami terhubung satu sama lain dan saling mempengaruhi.

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 87

³ A. Rahmat, "Definisi persepsi: Pengalaman tentang objek dan peristiwa Dalam Psikologi Sosial", (Bandung: Remaja Rosdakarya:1990), hal.64

Selain itu, Masyarakat juga dapat dipahami sebagai sekelompok manusia yang berkomunikasi secara aktif.

Dengan demikian, masyarakat merupakan sekelompok individu yang saling berkomunikasi dalam konteks hubungan sosial. Mereka memiliki keselarasan dalam aspek budaya, wilayah, kebiasaan, tradisi, dan elemen-elemen persatuan lainnya yang mengikat mereka melalui kesamaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa pandangan masyarakat merupakan tahapan di mana beberapa individu yang hidup dan menetap dalam suatu daerah tertentu memberikan penjelasan atau respons terhadap berbagai hal atau kejadian yang berlangsung.

Pendidikan Agama di Sekolah

Pendidikan Agama di sekolah memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk sifat serta moralitas siswa. Dalam rangka pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang mengharuskan mata pelajaran ini diikuti oleh peserta didik pada semua jenjang pendidikan. PAI bukan saja berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa

Pendidikan Agama Islam bertujuan guna menumbuhkan keimanan serta ketakwaan siswa, serta memberikan mereka nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini sangat penting guna membentuk generasi yang bukan saja pintar secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang baik. Penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak mereka berperan dalam membentuk pandangan positif mengenai pentingnya pendidikan tersebut.⁴

Meskipun PAI diakui sebagai bagian integral dari kurikulum, pelaksanaannya sering kali menghadapi berbagai rintangan. Salah satu masalah utama yaitu alokasi waktu yang terbatas, di mana pendidikan agama sering kali hanya diajarkan selama dua jam per minggu. Hal ini menyulitkan guru untuk mengajarkan bukan saja meliputi aspek kognitif, tetapi harus mencakup perilaku dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Metode pengajaran dalam PAI harus dirancang secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Beberapa strategi yang bisa digunakan melibatkan pembelajaran aktif, diskusi grup, dan penggunaan media pembelajaran yang relevan. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan pendidikan agama dapat lebih efisien dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada para siswa.⁶

Selain itu, banyak sekolah umum yang kesulitan dalam memberikan pendidikan agama yang komprehensif karena keterbatasan sumber daya dan waktu.

Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah saat ini masih belum sepenuhnya memenuhi harapan umat Islam, terutama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

⁴ Hartati, "Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Peranan dan Tantangan." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2017, 2(1), hal. 355-370

⁵ Daulay, Haidar Putra, "Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia." Jakarta: Kencana, 2009

⁶ Zulkifli, "Perkembangan Emosi Peserta Didik dalam Pendidikan Agama." *Jurnal Tarbawi*, 2005, 3(1), hal.45-60

(PAI) di sekolah-sekolah umum. Mengingat semua situasi dan hambatan yang dialami, dibutuhkan petunjuk dan referensi untuk mengelola pendidikan agama Islam dengan baik. Langkah ini sejalan dengan program dan strategi yang dirancang oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, yang bertujuan memperbaiki mutu pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal. Perbaikan mutu ini terkait dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diperoleh oleh siswa selama mengikuti proses pendidikan di sekolah. Mutu yang dimaksud merupakan kualitas yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan umat Islam.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam di sekolah formal masih terdapat beberapa aspek yang belum sesuai dengan harapan. Contohnya, saat pendidik mengajarkan pendidikan agama Islam terhadap siswa, diharapkan bahwa mereka bukan saja memahami materi, tetapi juga bisa mengimplementasikan ajaran Islam, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keterampilan siswa.

Siswa yang mempunyai nilai kognitif yang baik belum dapat dianggap berhasil jika perilaku serta kemampuannya kurang memadai. Sebaliknya, jika perilaku atau keterampilan mereka baik tetapi nilai kognitifnya rendah, pendidikan agama Islam juga belum bisa dianggap berhasil. Hal ini masih belum sesuai dengan harapan dan keinginan umat Islam. Sebagai contoh, banyak umat Islam menginginkan agar siswa mampu membaca Al-Qur'an, namun apakah orang tua bisa sepenuhnya menyerahkan tugas ini kepada sekolah? Sekolah tampaknya belum mampu memenuhi ekspektasi tersebut karena waktu atau jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah formal yang terbatas. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum menghadapi berbagai kendala, mengingat secara resmi pembelajaran agama Islam hanya diberikan selama dua jam pelajaran setiap minggu.⁷

Di wilayah perkotaan, umumnya orang tua hanya bergantung pada pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah, karena kesibukan mereka serta sulitnya menemukan tempat untuk belajar agama Islam secara mendalam. Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah umum untuk siswa sangat terbatas jika hanya bergantung pada waktu pembelajaran di sekolah. Namun, untuk siswa yang ada di wilayah yang memiliki madrasah diniyah atau pesantren, mereka mungkin tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan agama Islam, karena mereka dapat mempelajari agama di sekolah serta di madrasah diniyah atau pesantren.

Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah umum masih memperlihatkan kondisi yang memprihatinkan. Ada beberapa faktor yang menimbulkan keprihatinan ini, salah satunya adalah jumlah waktu pembelajaran yang disediakan oleh lembaga pendidikan resmi, yaitu hanya dua jam pelajaran setiap minggu untuk mempelajari agama. Akibatnya, hasil belajar yang dicapai siswa menjadi minim. Dengan demikian, diperlukan strategi alternatif untuk memenuhi kebutuhan siswa akan

⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke 8 (Jakarta: Bumi Aksara-Depag RI, 2008) hal.. 95.

pendidikan agama di sekolah umum, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis spiritual dan penambahan pelajaran keagamaan di luar jam pembelajaran

Pengertian Sekolah Umum

Sekolah umum adalah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai wadah untuk memberikan pendidikan dasar dan menengah kepada anak-anak, tanpa memfokuskan pada persiapan untuk spesialisasi di bidang pekerjaan tertentu. Dalam konteks ini, sekolah umum bertujuan guna memberi siswa dengan pengetahuan dan keterampilan fundamental yang dibutuhkan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Fokus utama sekolah umum adalah mempersiapkan siswa supaya bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, baik di perguruan tinggi maupun dalam program-program pendidikan lainnya. Proses pembelajaran di sekolah umum umumnya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, bahasa, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan seni. Mata pelajaran ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai aspek kehidupan.

Sekolah umum terdiri dari beberapa jenjang pendidikan, yang mencakup Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk anak-anak usia dini, di mana mereka mulai mempelajari dasar-dasar akademik. Setelah itu, siswa beralih ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), di mana mereka menerima pendidikan yang lebih mendalam dan mulai mempelajari mata pelajaran yang lebih kompleks. Terakhir, siswa dapat melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), di mana mereka mempersiapkan diri untuk ujian nasional dan memilih jalur studi yang sesuai dengan minat mereka sebelum memasuki perguruan tinggi atau lembaga pendidikan tinggi lainnya.

Dengan demikian, sekolah umum mempunyai fungsi yang sangat krusial dalam membangun fondasi pendidikan dan karakter siswa, serta memberikan mereka kesempatan untuk mengasah potensi diri sebelum beralih ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka guna menyelidiki pandangan masyarakat mengenai pendidikan agama Islam di sekolah umum. Metode ini dipilih karena memberikan kemungkinan peneliti untuk secara mendalam memahami pandangan, sikap, dan pengalaman individu atau kelompok yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pemahaman ini sangat penting untuk mengungkap nuansa dan kompleksitas yang mungkin tidak dapat dijelaskan dengan metode kuantitatif.

Dengan pendekatan ini, studi ini diharapkan bisa memberi wawasan yang mendalam mengenai persepsi masyarakat pada pendidikan agama Islam, dan membantu dalam merumuskan strategi komunikasi dan kebijakan yang lebih unggul guna memajukan kualitas serta citra pendidikan tersebut di lingkungan sekolah umum

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Masyarakat Terhadap Islam

Agama dapat dipahami sebagai kebutuhan fundamental setiap individu. Agama merupakan sebuah ajaran atau sistem yang mengatur keyakinan, keimanan, dan

pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menetapkan norma-norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Untuk meraih kehidupan yang berarti dan bermartabat, dengan memahami pentingnya peran agama, penanaman nilai-nilai agama dalam diri setiap individu menjadi hal yang harus dihargai dan diwujudkan melalui proses pendidikan, baik di keluarga, sekolah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemahaman agama berfungsi sebagai tolak ukur bagi seseorang dalam memahami ajaran agama yang dianutnya, termasuk perilaku yang diperintahkan dan dilarang oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pemahaman ini juga sangat penting dalam ajaran Islam di kalangan masyarakat. Jika masyarakat mengamalkan ajaran Islam, seperti iman, ihsan, tawakkal, sabar, dan bersyukur, maka kehidupan yang dijalani di dunia ini akan terlihat dengan jelas di akhirat nanti.

Kesadaran akan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari pemahaman yang komprehensif, di mana terdapat kesadaran serta motivasi untuk terus belajar dan mencari pengetahuan. Hal ini berlaku tidak hanya di institusi formal, tetapi juga di institusi non-formal yang memiliki peran penting dalam membangun perubahan dan berpartisipasi secara aktif di dalamnya. Dengan demikian, individu dapat menjadi makhluk moral dan spiritual yang lebih baik serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hambatan dalam pemahaman agama, yang berasal dari faktor luar dan dalam. Faktor luar mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Di pihak lain, faktor internal meliputi kurangnya pengetahuan, kemalasan dalam beribadah, dan sebagainya. Selain itu, faktor eksternal yang sangat berpengaruh seringkali membuat keluarga lebih mengutamakan hal-hal material daripada hal-hal yang bersifat transendental.

Kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan membuat waktu mereka terpakai sepenuhnya, sehingga kesempatan untuk belajar agama menjadi sangat terbatas. Minimnya pemahaman agama berdampak pada kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan menurunkan kualitas persiapan kader. Selain itu, akses untuk mendapatkan pendidikan yang layak semakin menyempit, ditambah dengan minimnya pengetahuan agama dalam keluarga, yang menyebabkan rendahnya kesadaran keluarga terhadap pendidikan, terutama di kalangan ekonomi menengah ke bawah. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk menyekolahkan anak-anaknya akibat biaya sekolah yang terus meningkat. Akibatnya, di dalam komunitas keluarga, terjadi regenerasi yang hanya mengulangi pola pendidikan yang sama, dengan kesadaran untuk berkembang atau melakukan perubahan yang sangat lambat.

Pemahaman masyarakat Muslim terhadap pendidikan agama Islam tergolong baik, sehingga banyak di antara mereka yang bersedia mengikuti pengajian di majlis ta'lim. Kegiatan ini merupakan bentuk pendidikan agama Islam nonformal yang memberikan arahan serta memperhatikan perkembangan anak dari segi agama. Selain itu, mereka juga terdorong untuk mendaftarkan anak-anaknya di lembaga pendidikan berbasis agama, seperti madrasah dan pondok pesantren.

Pada dasarnya, pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mendidik dan membentuk seseorang agar memiliki akhlak yang baik, tetapi juga untuk membimbing dan melatih individu agar mampu memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan agama Islam adalah menciptakan

pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Pendidikan adalah upaya manusia untuk memelihara serta meningkatkan potensi, baik fisik bahkan mental, berdasarkan pada nilai-nilai yang berlaku. Upaya ini dilaksanakan untuk menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta menyampaikannya kepada generasi mendatang agar dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari melalui proses pendidikan. Dengan begitu, apa pun jenis peradaban suatu komunitas, di dalamnya selalu berlangsung proses pendidikan sebagai upaya seseorang demi mempertahankan kehidupannya.⁹

Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai hasil dari peradaban suatu bangsa yang terbentuk berdasarkan pandangan hidupnya. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang menjadi pedoman memberikan pengaruh besar dalam pelaksanaan pendidikan, yang berfungsi membimbing dan mengarahkan individu agar menjadi muslim yang baik serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara tepat dan menyeluruh.

Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam pada dasarnya adalah sebuah metode yang bertujuan untuk menuntun dan memberi petunjuk perkembangan siswa supaya nanti menjadi individu dewasa yang sesuai dengan maksud pendidikan Islam. Orang-orang memainkan peran yang begitu krusial dalam kemajuan pendidikan anak. Karena itu, orang-orang sebaiknya terlibat dalam aktivitas pendidikan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan keluarga, sekolah, dan orang-orang mempunyai hubungan yang erat dalam proses pendidikan tersebut.

Terdapat beberapa pandangan yang tumbuh di masyarakat mengenai pendidikan agama Islam. Pandangan ini dibentuk dari berbagai faktor, termasuk lembaga penyelenggara pendidikan Islam (sekolah, perguruan tinggi, atau madrasah), kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), materi pembelajaran, serta hasil belajar (*output*) yang ditunjukkan oleh para lulusan (alumni) tersebut.

Pandangan orang-orang pada instansi pendidikan Islam sering kali menciptakan pendapat bahwa lembaga-lembaga tersebut kurang profesional, ketinggalan, dan jauh dari standar yang seharusnya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya sekolah, madrasah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi yang memiliki kondisi fisik yang kurang baik, kumuh, dan kotor. Siswa belajar di ruang kelas yang tidak bersih, masuk sekolah dengan tidak teratur, pengajar yang memiliki penampilan kurang menarik, atap yang bocor, serta kondisi bangunan yang sangat memprihatinkan. Di sisi lain, pandangan orang-orang terhadap kurikulum pendidikan agama Islam dianggap konvensional dan tidak relevan dengan zaman sekarang. Materi pelajaran yang diajarkan juga

⁸ Meutia Abiyana, 2022, "*Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam*", diakses dari <https://www.kompasiana.com/meutia33877/627d4e35bb44864b9102f6c3/pandangan-masyarakat-terhadap-pendidikan-agama-islam>

⁹ Herman, *Prinsip-prinsip dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Ta'dib, vol. 7, 2014

cenderung stagnan, tetap berfokus pada prosedur ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji dari waktu ke waktu.

Saat ini, berbagai perkara yang diperlukan dari beberapa orang tidak tercakup dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun bidang kehidupan muamalah sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat, PAI tidak membahas topik-topik tersebut. Berbagai masalah seperti persoalan rumah tangga, keterbatasan ekonomi, biaya pendidikan, kehidupan sosial, penyakit sosial, maraknya dekadensi moral, anarkisme yang sering muncul di media, tindak kejahatan harian, konten hiburan di media, serta akses internet yang tanpa batas; semua kondisi tersebut sangat krusial namun belum menjadi bagian dari materi dalam pendidikan agama Islam.

Demikian juga, pandangan masyarakat kepada lulusan pendidikan Agama Islam cenderung menganggap bahwa alumni hanya siap untuk berperan sebagai modin, tukang doa dalam acara kenduri, atau setidaknya menjadi penceramah dan pemimpin shalat. Sementara itu, untuk bagian strategis seperti kepala perusahaan, kepala rumah sakit, atau kepala departemen dan pemerintahan, lulusan pendidikan agama Islam dianggap tidak cocok dan tidak pantas untuk menduduki jabatan tersebut. Jabatan-jabatan ini lebih sering dianggap layak diisi oleh alumni dari bidang kedokteran, ilmu sosial dan politik, ekonomi, manajemen, dan sejenisnya.

C. Perang Persepsi

Adapun yang dimaksudkan dengan perang persepsi yaitu upaya untuk memperbaiki pandangan negatif masyarakat kepada pendidikan agama Islam. Dengan mengoreksi pandangan yang keliru, diharapkan sudah tidak ada individu yang memandang pendidikan agama Islam sebagai hal yang kurang, konvensional, atau tidak terlalu bermanfaat, atau tidak menjanjikan untuk masa depan. Sebenarnya, pembelajaran agama Islam telah mengalami perkembangan yang pesat dan sejalan dengan kemajuan pendidikan secara umum.

Selain itu, pendidikan agama Islam seharusnya tidak dipisahkan dari pendidikan umum. Faktanya, semua ilmu pengetahuan saling terkait dan tidak ada ilmu yang dapat eksis secara terpisah. Setiap disiplin ilmu memiliki hubungan yang erat; contohnya, ilmu sosial berhubungan dengan psikologi, hukum, dan juga ilmu agama.

Saat seorang pengajar menerangkan mengenai individu-individu dalam suatu keluarga (sosiologi), penjelasan tersebut tidak dapat dipisahkan dari keadaan psikologis masing-masing individu (ilmu psikologi). Selain itu, pembahasan juga harus mencakup ketentuan yang berlaku dalam ikatan keluarga (ilmu hukum), serta aspek agama yang mengatur status pribadi seseorang, hukum-hukum terkait keturunan, serta hubungan antara ayah (suami), ibu (istri), dan anak-anak dalam keluarga. Dengan demikian, semua disiplin ilmu selalu saling terkait satu sama lain.

Upaya untuk memperbaiki persepsi masyarakat dapat dilakukan dengan mengubah sudut pandang mereka kepada pendidikan agama Islam melalui penyajian data-data yang ada di lapangan. Perubahan paradigma ini mencakup:¹⁰

1. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam. Diketahui bahwa masih terdapat instansi pendidikan Islam yang mengelola pendidikan dengan cara yang

¹⁰ Rusman, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam", Jurnal Studi Agama-Agama, Volume 6, No. 1, 2020

sederhana, tanpa memperhatikan mutu dan standar yang seharusnya. Oleh karena itu, diperlukan ketegasan dari instansi yang berwenang untuk menutup lembaga-lembaga yang tidak memenuhi standar dan meminta pertanggungjawaban dari pengurusnya. Sementara itu, bagi lembaga yang benar-benar serius dan memiliki sumber daya manusia yang memadai tetapi memerlukan dukungan finansial, pemerintah dapat memberikan bantuan agar lembaga tersebut dapat terus beroperasi.

2. Meningkatkan standar program pendidikan dengan secara rutin melaksanakan evaluasi terhadap berbagai elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga masyarakat dapat mengamati langkah-langkah yang telah diambil.
3. Menyediakan laporan hasil lulusan pendidikan Islam secara rutin, sehingga masyarakat bisa memahami sejauh mana serta seberapa baik mutu lulusan pendidikan Islam tersebut.
4. Mengindikasikan kemajuan infrastruktur bangunan dan layanan di institusi pendidikan, sehingga masyarakat dapat lebih mudah memperoleh dan menemukan lokasi instansi tersebut.
5. Penerbitan dan citra produk merupakan elemen yang sangat krusial dan tidak boleh diabaikan. Tanpa upaya tersebut, masyarakat tidak akan mengetahui keberadaan pendidikan Islam, sehingga tidak adil jika mereka memberikan stigma bahwa pendidikan Islam tidak ada, sebab mereka benar-benar tidak pernah melihatnya di media seperti surat kabar, jurnal, atau televisi. Di sisi lain, produk-produk lain selalu dipromosikan di platform yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki harapan tinggi kepada pendidikan agama Islam sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moral generasi muda. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pendidikan agama, seperti pengajian dan madrasah, mencerminkan dukungan yang kuat terhadap pelaksanaan pendidikan ini.

Persepsi masyarakat mengenai pendidikan Islam di sekolah umum mencerminkan kompleksitas hubungan antara tradisi, modernitas, dan kebutuhan akan kualitas pendidikan. Meskipun ada tantangan dan stigma negatif yang harus dihadapi, banyak juga aspek positif yang menunjukkan potensi besar dari pendidikan agama untuk berkontribusi pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa.

Untuk meningkatkan citra dan kualitas pendidikan agama Islam, perlu ada upaya komunikasi yang lebih efektif dari pihak sekolah dan pemerintah untuk menyampaikan informasi mengenai inovasi dan perkembangan dalam pendidikan agama. Dengan demikian, diharapkan persepsi masyarakat dapat bertransformasi menjadi pandangan yang lebih positif, sehingga pendidikan agama Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter siswa dan penguatan nilai-nilai spiritual di masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abiyana, M. *Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Diakses Mei 2025. <https://www.kompasiana.com/meutia33877/627d4e35bb44864b9102f6c3/pandangan-masyarakat-terhadap-pendidikan-agama-islam>, 2022.
- Airwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Preheallindo, 2016.

- Asiyah. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam di Desa." *Risalah Jurnal*, 2021.
- Daulay, H. P. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2009.)
- Djaelani, H. M. S. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 2013.
- Gibson, J. J., dan M. Donnelly. *Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur*. (Jakarta: Erlangga, 1989).
- Hartati. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Peranan dan Tantangan." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017).
- Hartini, T. "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2011).
- Herman. "Prinsip-prinsip dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Ta'dib*, 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Laporan Tahunan Tentang Pendanaan Pendidikan*. (Jakarta: Kemenag RI, 2022).
- Qolbiyah, Faizatul. "Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam di Desa Karangjati Kecamatan Pandaan Pasuruan." *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.1352.
- Rahmat, A. "Definisi Persepsi: Pengalaman Tentang Objek dan Peristiwa." Dalam *Psikologi Sosial*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990)
- Rusman. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2020).
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).
- Walgito, B. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Zamzami, M. A. "Fungsi Pendidikan Agama Islam." Diakses Mei 2025. <https://www.kompasiana.com>, 2023.
- Zulkifli. "Perkembangan Emosi Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama." *Jurnal Tarbawi* 3, no. 1 (2005).
- Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara-Depag RI, 2008).